

MAKALAH PENDAMPING

LAIN-LAIN
I-08

ISBN : 978-602-397-493-1

SOSIALISASI BIDANG PERNASKAHAN KEPADA MASYARAKAT SURAKARTA

Asep Yudha Wirajaya
Prodi Sastra Indonesia – Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret
E-mail: asepyudha.w@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Jawa merupakan sebuah komunitas masyarakat yang memiliki banyak karya sastra lama. Salah satunya adalah yang berwujud naskah, baik dalam bentuk tulisan tangan maupun cetakan. Naskah-naskah tersebut merupakan wujud konkret dokumentasi budaya yang merefleksikan buah pikiran, perasaan, dan berbagai kehidupan yang mencerminkan “local genius”. Dengan perkataan lain, naskah merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak ternilai bagi aspek kebudayaan dan sekaligus pula berfungsi untuk memperkuat identitas nasional. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diadakan suatu pengabdian untuk memperkenalkan keberadaan naskah-naskah itu kepada masyarakat agar muncul kesadaran dan penghargaan yang semestinya. Dengan demikian, naskah tidak hanya menjadi “barang mati” yang hanya dipajang dalam rak atau lemari museum dan perpustakaan, tetapi juga muncul keinginan untuk mengetahui muatan naskah-naskah tersebut sehingga dapat dijadikan sumber inspirasi bagi alternatif solusi pemecahan persoalan yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan: pemberian materi sosialisasi, pelatihan terkait preservasi dan konservasi naskah, dan penyusunan artikel ilmiah. Adapun manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman para stakeholder perihal seluk-beluk pernaskahan, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang menangani bidang pernaskahan di UPT Museum Dinas Kebudayaan Kota Surakarta.

Kata Kunci: sosialisasi, pernaskahan, museum, preservasi, dan konservasi

ABSTRACT

Javanese society is a community that has many old literary works. One of them is in the form of a script, both in handwritten and printed form. These manuscripts are a concrete form of cultural documentation that reflects thoughts, feelings, and various lives that reflect “local genius”. In other words, manuscripts are an invaluable source of knowledge for cultural aspects and at the same time serve to strengthen national identity. In this connection, it is necessary to provide a service to introduce the existence of these texts to the public so that proper awareness and appreciation will emerge. Thus, manuscripts are not only “inanimate objects” which are only displayed on the shelves or cabinets of museums and libraries, but also a desire to know the contents of these manuscripts so that they can be used as a source of inspiration for alternative solutions to problems currently facing the Indonesian nation. The method of implementing this activity is carried out: providing socialization materials, training related to the preservation and conservation of manuscripts, and composing scientific articles. The expected benefits from this activity are an increase in stakeholder understanding of the intricacies of textualization and an increase in the capacity of human resources who handle text in the UPT Museum of the Surakarta City Culture Service.

Keywords: socialization, textual, museum, preservation, and conservation

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Filologi adalah suatu ilmu yang mempelajari teks-teks klasik yang tersimpan dalam naskah (Baried, Siti Baroroh, 1994; Fathurahman, 2015; Ikram, 2019; Wirajaya, 2019). Museum Radya Pustaka merupakan museum yang representatif dalam menangani naskah-naskah klasik karena di samping usianya yang sudah cukup lama, di museum ini tersedia piranti-piranti modern untuk mendukung kerja filologi (Anonim, 2019; Anonim, 2017; Kebudayaan, 2018).

Masyarakat Jawa merupakan sebuah komunitas atau kelompok masyarakat yang memiliki banyak karya sastra lama yang berwujud naskah, baik dalam bentuk tulisan tangan maupun dalam bentuk cetakan (teks tulis, written text) (Baried, Siti Baroroh, 1994; Fathurahman, 2015). Naskah-naskah tersebut merupakan wujud konkret dokumentasi budaya yang merefleksikan buah pikiran, perasaan, dan berbagai kehidupan yang pernah ada, yang mencerminkan *“local genius”* (Baried, Siti Baroroh, 1994), (Ikram, 2019), (Wirajaya, 2015). Dengan perkataan lain, naskah merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak ternilai bagi pengertian aspek kebudayaan dan sekaligus pula merupakan warisan nenek moyang yang dapat berfungsi untuk memperkuat identitas nasional.

Berbahagiailah Indonesia, khususnya Surakarta karena mempunyai khazanah naskah yang begitu melimpah. Hal ini sangat sesuai dengan tagline kota Surakarta *“the spirit of Java”*. Lihatlah, berapa banyak negara di dunia ini yang kemudian merasa *“iri”* dan ingin memiliki atau mengakuisisi keberadaan naskah-naskah tersebut, seperti Malaysia, Singapura, Inggris, Jerman, dan sebagainya. Berbagai upaya mereka lakukan, seperti membujuk para pemilik naskah untuk menjualnya, bahkan membayar seseorang

yang bertugas sebagai makelar atau pengepul naskah – yang sampai hari ini masih terjadi dalam konteks illegal market karena hal tersebut tidak dibenarkan oleh hukum negara, khususnya Undang-Undang Cagar Budaya (Wirajaya, 2016; Ikram, 2019). Selain itu, mereka juga begitu gencar melakukan penelitian *“terselubung”* yang kemudian melakukan digitalisasi tanpa izin dan tidak menyerahkan hasil digitalisasinya tersebut kepada pihak-pihak terkait (PNRI, Arsip Nasional, Museum/Perpustakaan pemilik naskah).

Selain nilainya sebagai benda seni dan cagar budaya, naskah-naskah juga – dan sebenarnya inilah fungsinya yang terpenting – merupakan wadah teks lama yang menginformasikan segala macam bidang pengetahuan serta agama, dan sastra. Dalam konteks itulah peran ilmu filologi sangat diperlukan untuk membuat teks-teks tersebut dapat dihadirkan, dibaca, dan dinikmati oleh masyarakat luas (Ikram, 2019).

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diadakan suatu pengabdian untuk memperkenalkan keberadaan naskah-naskah itu kepada masyarakat agar muncul kesadaran dan penghargaan terhadap naskah. Dengan demikian, akan muncul kesadaran bahwa naskah tidak hanya menjadi *“barang mati”* yang hanya dipajang dalam rak atau lemari museum dan perpustakaan, tetapi juga muncul kesadaran untuk ingin lebih mengetahui terkait muatan naskah-naskah tersebut sehingga dapat dijadikan sumber inspirasi bagi alternatif solusi pemecahan persoalan yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia.

1.2. Analisis Situasi

Berdasarkan data kepegawaian yang dimiliki oleh UPT Museum Dinas Kebudayaan Kota Surakarta diketahui bahwa komposisi pegawai didominasi oleh pegawai honorer dengan lulusan SMA/K, sedangkan yang menangani bidang pernaskahan hanya 1 orang yang benar-benar sesuai dengan bidang pendidikannya. Semen-

tara, 2 pegawai yang lain hanya lulusan SMA/K yang sebelumnya tidak mengerti sama sekali bidang pernaknahan. Tentu saja, hal itu menjadi permasalahan tersendiri bagi pihak pengelola museum. Keberadaan pegawai itu pun masih sering juga “dipinjamkan” ke bagian lain tatkala dianggap bahwa ada kegiatan-kegiatan yang dipandang perlu untuk mendapatkan dukungan atau bantuan SDM dari bidang lain. Akibatnya, mereka tidak dapat fokus pada bidang pekerjaannya, yakni melakukan preservasi dan konservasi naskah. Selain itu, mereka juga harus senantiasa siap melayani dengan baik para peneliti atau mahasiswa yang datang memerlukan data penelitian mereka di Museum Radya Pustaka. Berpijak dari situasi tersebut, pelatihan dan pendampingan sosialisasi bidang pernaknahan masyarakat Surakarta, khususnya untuk para pemilik dan sekaligus pengelola koleksi naskah sungguh perlu dan amat penting dilakukan. Diharapkan UPT Museum Dinas Kebudayaan Kota Surakarta dapat dijadikan contoh kasus bagi para pengelola Museum atau UPT Museum lainnya dalam hal penyelamatan intangible asset bangsa yang berupa naskah-naskah Nusantara.

1.3 Tujuan Umum

1. Tujuan umum dari kegiatan pengabdian ini adalah para stakeholder pernaknahan di Surakarta dapat menyadari dan memahami akan pentingnya muatan nilai yang terkandung dalam khazanah naskah Nusantara, khususnya Jawa.
2. Tujuan umum yang lain adalah membuat kegiatan pengabdian ini sebagai role model percontohan bentuk pelatihan dan pendampingan terhadap pihak pengelola Museum yang memiliki koleksi naskah Nusantara.

1.4 Tujuan Khusus

1. Tujuan khusus pengabdian ini adalah menghasilkan publikasi ilmiah dalam jurnal de-

ngan topik pentingnya kesadaran akan pentingnya muatan nilai yang terkandung dalam khazanah naskah Nusantara.

2. Tujuan khusus yang lain adalah memberikan pelatihan dan pendampingan pada pihak pengelola Museum yang memiliki koleksi naskah Nusantara agar SDM yang menangani pernaknahan dapat meningkat kapasitas dan kapabilitasnya dalam menangani seluk-beluk permasalahan preservasi dan konservasi naskah.

1.5 Manfaat Pengabdian

1. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya muatan nilai yang terkandung dalam khazanah naskah Nusantara.
2. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan SDM Museum, khususnya yang menangani bidang pernaknahan.
3. Mendorong pegiat pernaknahan untuk lebih memberdayakan khazanah pernaknahan Nusantara yang menjadi koleksi Museum sebagai bahan kajian atau penelitian agar nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah dapat diungkap dan disosialisasikan ke publik.
4. Menjadi role model percontohan bentuk pelatihan dan pendampingan bagi pihak pengelola Museum yang memiliki koleksi naskah Nusantara

1.6 Landasan Teori

Dengan diterbitkannya beberapa katalog naskah seperti yang disusun oleh Juynboll (1889), Browne (1900), Van Ronkel (1909), Amir Sutaarga dan Jumsari Jusuf, et. al. (1972), Voorhoeve (1973), Ricklefs dan Voorhoeve (1977), Chambert-Loir (1980), Nancy. K. Florida (1980), Kartz (1989), Behrend (1990), Lindsay, Soetanto, dan Feinstein (1994), Behrend dan Titik Pudjiasuti (1997), Behrend (1998), Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa (1999), Chambert-Loir dan

Oman Fathurahman (1999), Kartika Setyawati, Kuntara Wiryamartana, dan van der Molen (2002). Hal ini menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh para peneliti itu merupakan langkah awal dalam usaha menginventarisasi naskah. Pada tahap inilah diperoleh informasi tentang jenis naskah, tempat penyimpanan, penyalinan, serta deskripsi naskah.

Langkah selanjutnya, adalah perlu dilakukan perawatan atau pemeliharaan naskah sehingga mampu bertahan lama. Kegiatan tersebut biasa dikenal dengan istilah preservasi dan konservasi

naskah (Wirajaya, 2016, 2017; Rachman, 2017). Saat ini kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital dan multimedia sehingga naskah dapat dibuat salinannya serta dapat disajikan dalam dunia maya (website resmi museum atau perpustakaan) (Sakamoto, 2003; Wirajaya, 2016, 2017; Rachman, 2017). Dengan demikian, preservasi dan konservasi merupakan upaya penyelamatan naskah dari kemusnahan.

Secara eksplisit Sakamoto (2003) telah memetakan faktor-faktor penyebab kemusnahan naskah.

Damage Factors

Catagory	Factor	Syptom
Mechanical	<ul style="list-style-type: none"> • Rough Handling • Messy Storage • Structural Weakness, Bad Binding • Wrong Repair 	<ul style="list-style-type: none"> • Breaks, Tears, Losses • Distortion, Shrinkage, Folding • Detachment of Cover of Spine • Discolouration by Cellotapes
Environmental	<ul style="list-style-type: none"> • High Temperature • High & Unstable Relative Humidity • Light • Air Polution 	<ul style="list-style-type: none"> • Discolouration (Yellowing, Browning) • Fading • Felting, Mould stain • Brittleness
Biological	<ul style="list-style-type: none"> • Microorganism • Moulds • Insect • Animals 	<ul style="list-style-type: none"> • Insect Holes • Dirts (Stain, Discolouration, Urine) • Faces • Foxing
Chemical	<ul style="list-style-type: none"> • Acidity • Oxidation • Ink, Green Pigment 	<ul style="list-style-type: none"> • Discolouration (Yellowing, Browning) • Brittleness, Breaks • Iron-Gall Ink Corrosion, Copper Corrosion • Felting • Rust
Accidental	<ul style="list-style-type: none"> • Fire • Flood, Water • Earthquake • People (Robbery, War) 	<ul style="list-style-type: none"> • Burn • Sticking • Dirts, Breaks • Loss, & Disorder

Dalam perkembangannya, penanganan naskah juga telah memanfaatkan teknologi seperti yang telah dilakukan oleh Uli Kozok (2016), peneliti dari Hawaii University. Bahkan, Ia telah memanfaatkan uji carbon atau uji DNA terhadap lembaran kertas naskah Undang-undang Tanjung Tanah (disingkat UUTT). Dari hasil uji tersebut, disimpulkan bahwa usia naskah UUTT berasal dari abad ke-14 M. Artinya, naskah tersebut merupakan naskah Melayu kuna tertua yang masih dapat ditemukan.

Selain itu, perkembangan selanjutnya dapat ditemukan dalam langkah-langkah preservasi dan konservasi naskah. Bahkan, kini upaya preservasi sudah merambah pada penggunaan multimedia. Oleh karena itu, sudah saatnya para pengelola naskah di Indonesia harus mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada. Dengan demikian, akan semakin banyak naskah yang dapat diselamatkan dan disajikan ke depan meja peradaban ilmu pengetahuan (Fathurahman, 2015; Ikram, 2019; Wirajaya, 2019).

2. METODE /APLIKASI

2.1 Penerapan Pengabdian

Agar kegiatan pengabdian ini dapat berjalan lancar dan sukses, diperlukan berbagai metode supaya tujuan yang hendak dicapai mudah dilaksanakan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode ceramah, metode diskusi, praktik preservasi dan konservasi naskah, praktik digitalisasi naskah, dan evaluasi. Berbagai metode tersebut diikuti beberapa langkah sebagai berikut.

1. Observasi dengan melakukan pengamatan dan wawancara atau interview, baik dengan kepala UPT Museum Dinas Kebudayaan Kota Surakarta maupun dengan para pegawai yang khusus menangani bidang pernaskahan. Tahap ini dilakukan dengan tujuan un-

tuk mengetahui penanganan pernaskahan yang selama ini dilakukan dan sejauh mana kemampuan para pegawai yang khusus menangani bidang pernaskahan.

2. Penyampaian materi yang mencakup penjelasan filologi, naskah, teks, kodikologi, tekstologi, preservasi, konservasi, dan digitalisasi.
3. Pelatihan preservasi dan konservasi naskah.
4. Pelatihan digitalisasi naskah.
5. Evaluasi sosialisasi pernaskahan
6. Diskusi dari hasil evaluasi dengan semua pihak yang terkait.
7. Finalisasi penulisan artikel sehingga menjadi draf yang siap dikirim ke jurnal bereputasi nasional.

2.2 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini direncanakan akan dilaksanakan mulai bulan April – Agustus 2020 bertempat di UPT Museum Dinas Kebudayaan Kota Surakarta yang beralamat di Jl. Bhayangkara No.2, Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Kodepos 57141. Pemilihan UPT Museum tersebut didasarkan pada permasalahan mitra yang berkaitan dengan permasalahan pernaskahan yang sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

3. HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Sosialisasi pernaskahan Nusantara ini memberikan gambaran tentang pentingnya upaya pemeliharaan naskah kuna oleh berbagai lembaga, seperti museum, perpustakaan, dan lembaga arsip penyimpanan naskah. Salah satu bentuk preservasi sekaligus konservasi yang dapat dilakukan adalah melakukan digitalisasi naskah. (Fathurahman, 2015). Digitalisasi dianggap sebagai sebuah langkah yang cukup efektif untuk menyelamatkan naskah, sekaligus melakukan pemeliharaannya. Hal itu dimungkinkan karena sebelum proses digitalisasi dilakukan, seorang

konservator atau preservator harus: (1) membersihkan debu yang melekat pada naskah dengan menggunakan kuas khusus (kuas rias wajah karena dianggap bulu-bulu kuas-nya cukup halus dan aman ketika mengenai permukaan kertas naskah); (2) melakukan pelacakan terhadap jejak-jejak silverfish dengan menggunakan pinset khusus (pinset untuk membersihkan jerawat); (3) melakukan upaya perbaikan secukupnya sebelum proses pemotretan dilakukan; dan (4) sesi pemotretan dengan pencahayaan yang cukup (Wirajaya, 2016).

Setelah proses pemotretan selesai, petugas tersebut masih harus memastikan bahwa: (1) master naskah telah tersimpan dengan baik dan aman (dalam format RAW); (2) dari master naskah tersebut, seorang petugas perpustakaan atau museum dapat membuat salinan dalam format TIFF/JPG/JPEG sesuai dengan kebutuhan; (3) salinan mater tersebut kemudian diedit atau disesuaikan, baik aspek pencahayaan atau warnanya sehingga dapat menghasilkan gambar yang cukup representatif; (4) gambar yang representatif itu kemudian diubah dalam format PDF; (5) format PDF tersebut lalu diubah ke dalam format Flip PDF Pro; dan (6) file Flip PDF Pro tersebut siap untuk diunggah ke server perpustakaan atau museum untuk memenuhi kebutuhan para peneliti atau calon peneliti (Pendit, 2008; Wirajaya, 2016, 2017). Langkah-langkah tersebut yang kemudian diadopsi ke dalam kegiatan pengabdian ini.

Setelah menjadi file Flip PDF Pro yang dilengkapi dengan metadatanya, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan preservasi digital naskah kuno telah selesai dilakukan. Bahkan, dari file tersebut, petugas juga dapat membuat salinan naskah atau repro naskah yang sekiranya kondisinya sudah sangat memprihantinkan sehingga sudah

tidak memungkinkan lagi untuk dikeluarkan dari tempat koleksi atau digunakan oleh para peneliti atau calon peneliti. Tentu saja, proses pencetakan repro naskah tersebut dilakukan dengan menggunakan kertas khusus (sejenis *concorde* 100 gr) serta menggunakan printer warna yang baik.

Kemudian, naskah repro tersebut dapat dijilid dengan model hardcover agar lebih tahan terhadap cuaca dan penanganan di museum atau perpustakaan. Selain itu, dapat juga dibuatkan portapel, yakni sejenis tempat atau wadah naskah yang terbuat dari karton yang agak tebal sehingga mampu melindungi naskah ketika disimpan dalam lemari atau rak naskah (Rachman, 2017; Wirajaya, 2017). Berikut ini beberapa dokumentasi proses digitalisasi di Museum Radyapustaka.





4. PENUTUP

Berikut ini beberapa hal yang dapat disimpulkan pertama, keberadaan naskah-naskah Jawa atau Nusantara kini terancam musnah karena keterbatasan dalam hal perawatan dan pelestariannya. Belum lagi, aspek pendanaan yang menopang kegiatan tersebut juga semakin jauh dari angka ideal. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan minimnya kapasitas dan kapabilitas SDM yang bertugas dan menangani pernaskahan di Museum Radyapustaka. Semestinya, hal ini menjadi catatan penting semua stakeholder bangsa yang peduli terhadap khazanah warisan leluhurnya.

Kedua, berdasarkan hasil inventarisasi, diketahui bahwa keberlangsungan keberadaan naskah itu berbanding lurus dengan waktu. Artinya, upaya pemeliharaan dan penyelamatan naskah koleksi yang ada itu merupakan sebuah “keharusan” dan tanggung jawab yang bersifat

lintas generasi. Hal ini penting untuk disadari mengingat kondisi fisik naskah yang ada sudah sangat memprihatinkan dengan segala permasalahan dasar yang ada. Seperti, jilidannya yang rapuh, kertasnya yang lapuk, atau serangan serangga (*silverfish*). Hal tersebut perlu ditangani terlebih dahulu sebelum proses digitalisasi dilakukan. Tentu saja, hal tersebut memerlukan penanganan, perawatan, dan perlakuan yang berbeda. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan para petugas yang bekerja menangani naskah di Museum Radyapustaka dapat mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman yang telah didapat selama pelatihan berlangsung. Dengan demikian, pelatihan ini dapat memberikan manfaat tersendiri bagi keberlanjutan dan keberadaan naskah di Museum Radyapustaka.

Ketiga, perlu ada perencanaan yang baik terkait dengan upaya preservasi dan konservasi naskah di Museum Radyapustaka. Perencanaan ini meliputi berbagai aspek, misalnya ketersediaan anggaran, sumberdaya manusia, peralatan, alokasi waktu, dan bahkan jejaring kerja sama yang dapat berkolaborasi dalam upaya penyelamatan naskah.

Keempat, digitalisasi naskah yang dilakukan harus mampu menjangkau perkembangan teknologi yang ada. Artinya, proses digitalisasi tidak hanya sekedar melakukan sesi pemotretan naskah, tetapi juga sampai pada tahap mengolah metadata dan softfile gambar dengan berbagai ekstensi yang memadai, mulai dari RAW – TIFF – JPG/JPEG – PDF – FLIP PDF PRO.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini dapat diselesaikan dengan baik karena adanya bantuan dana dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat – Universitas Sebelas Maret Surakarta. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan

ungkapan rasa terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Jamal Wiwoho, S.H., M.H. selaku Rektor UNS; (2) Prof. Dr. Okid Parama Astirin, M.S. selaku Ketua LPPM - UNS; (3) Prof. Dr. Eng. Syamsul Hadi, S.T., M.T. selaku Sekretaris LPPM; (4) Para Reviewer yang telah meloloskan proposal pengabdian ini; dan (5) Bapak Luthfi Khamid, S.S. selaku Kepala UPT Museum Dinas Kebudayaan Kota Surakarta yang telah mengizinkan kegiatan pengabdian ini terlaksana di lingkungan Museum Radyapustaka. Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang membalas segala amal kebaikan beliau berdua dengan balasan yang terbaik.

REFERENSI

- Anonim (2017) Museum Surakarta. Available at: <http://museumsurakarta.blogspot.com/p/contact.html> (Accessed: 31 January 2020).
- Anonim (2019) Museum Radya Pustaka - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Available at: https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Radya_Pustaka (Accessed: 31 January 2020).
- Baried, Siti Baroroh, dkk (1994) *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Fathurahman, O. (2015) *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: UIN Press.
- Ikram, A. (2019) *Pengantar Penelitian. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)*.
- Kebudayaan, U. M. D. (2018) Dinas Kebudayaan. Available at: <http://uptmuseum.surakarta.go.id/> (Accessed: 31 January 2020).
- Kozok, U. (2016) *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pendit, P. L. (2008) *Perpustakaan Digital: Dari A Sampai Z*. Jakarta: Citra Karya Karsa Mandiri.
- Rachman, Y. B. (2017) *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sakamoto, I. (2003) *Konservasi Naskah: Materi Pelatihan Penelitian Filologi*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA).
- Wirajaya, Asep Yudha, dkk (2016) *Menelusuri Manuskrip di Tanah Jawa*. Surakarta: Garengpung Publisher.
- Wirajaya, A. Y. (2015) *Tekstologi: Sebuah Pengantar*. Surakarta: Awan Pustaka.
- Wirajaya, A. Y. (2016) *Preservasi dan Konservasi Naskah-naskah Nusantara di Surakarta sebagai Upaya Penyelamatan Intangible Asset Bangsa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wirajaya, A. Y. (2017) *Preservasi Digital terhadap Naskah-naskah Nusantara di Surakarta sebagai Upaya Penyelamatan Intangible Asset Bangsa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wirajaya, A. Y. (2019) *Estetika Puitik Kesusasteraan Melayu Klasik*. Surakarta: Oase Pustaka.